

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode Historis atau metode sejarah. Dengan menggunakan studi literatur dan studi dokumentasi serta wawancara sebagai teknik penelitiannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Gottschalk (1986:32) bahwa metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Begitu pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Garraghan (Abdurrahman, 1993:43-44) bahwa metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Menurut Kuntowijoyo (1994:xii) bahwa metode sejarah juga digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.

Selanjutnya berdasarkan deskripsi dari Ismaun (2005:125-131) maka langkah-langkah metode historis yang selanjutnya akan dilakukan oleh penulis dalam mengadakan penelitian tersebut antara lain :

1. Heuristik (mencari sumber-sumber sejarah), yaitu cara dalam mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan data-data atau sumber-sumber yang

berhubungan dengan tema yang dikaji. Pada tahap ini, peneliti memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik yang berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.

2. Kritik dan analisis (menilai sumber), dalam tahap ini penulis melakukan penelitian terhadap keaslian sumber sejarah baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi atau sintesis (menafsirkan keterangan sumber-sumber), pada tahap ketiga ini akan menetapkan makna atau member penafsiran dengan cara menghubungkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh sehingga ditemukan keselarasan dari fakta sejarah tersebut dan relevan.
4. Historiografi (penulisan sejarah), yaitu langkah terakhir dari seluruh langkah penelitian yang terdiri dari data-data yang telah ditafsirkan disusun dalam bentuk penulisan ilmiah dengan gaya bahasa yang sederhana dan aturan penulisan yang baik (Ismaun, 2005:125-131). Proses penyusunan hasil interpretasi yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul "*Bentuk Hubungan Etnis Cina dan Etnis Melayu di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 1967-2000*"

Secara singkat Wood Gray (Sjamsuddin, 2007:89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Pendapat lain juga dikemukakan Kuntowijoyo (2003:89), bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik.
2. Pengumpulan sumber.
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber).
4. Interpretasi: analisis dan sintesis.
5. Penulisan

Berdasarkan pendapat di atas, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis, dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Untuk memperkuat analisis maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penulisan skripsi ini. Pendekatan ini ditandai dengan adanya hubungan yang erat dan saling mendekat antara ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu

sosial lainnya. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dalam meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti ilmu Sosiologi dan Antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu Sosiologi seperti status sosial, peranan sosial, perubahan sosial dan lainnya. Konsep-konsep dari ilmu Antropologi dipergunakan untuk mengkaji mengenai agama dan budaya etnis Cina pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Bangka khususnya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas (Sjamsuddin, 2007:304).

Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner ini, maka kualitas penelitian dan penulisan sejarah menjadi meningkat. Analisis menjadi semakin tajam karena sejarawan menggunakan beberapa ilmu sosial (politik, sosiologi, antropologi, dan lain-lain) sebagai alat bantu analisisnya (Sjamsuddin, 2007:130).

Berdasarkan penjelasan mengenai metodologi penelitian di atas, penulis mencoba untuk mengemukakan beberapa langkah atau rangkaian kegiatan yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan penelitian skripsi ini meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan penelitian.

A. Persiapan Penelitian

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan dalam penyusunan penulisan skripsi ini. Langkah awal yang dilakukan adalah memilih dan menentukan topik penelitian. Hal itu dilakukan setelah peneliti membaca literatur dan melakukan penelitian ke Kecamatan Sungailiat dan melihat keadaan lingkungan sekitar Kecamatan Sungailiat.

1. Pengajuan dan Penentuan Tema Penelitian

Pada tahap ini merupakan awal dari kegiatan penelitian, dalam tahap ini, pertama-tama penulis mengajukan tema mengenai keberadaan etnis Cina di Kabupaten Bangka. Judul-judul yang diajukan yaitu pertama, mengenai Peranan Etnis Cina dalam Kehidupan Politik Indonesia Tahun 1966-1998.

Dalam proses bimbingan dengan Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) akhirnya judul yang diambil yaitu mengenai “Peranan Etnis Cina di Kecamatan Sungailiat dalam Kehidupan Politik Bangka Tahun 2000-2009”. Judul ini diambil dengan alasan lebih spesifik dibandingkan dengan judul pertama yang terlalu luas. Namun judul inipun mengalami perubahan dan kemudian berganti menjadi “Peranan Etnis Cina di Kecamatan Sungailiat dalam Kehidupan Politik Indonesia Tahun 1967-1998”. Selanjutnya, setelah penulis mengadakan seminar maka judul ini pun mengalami perubahan lagi. Hal itu dikarenakan untuk memperoleh data mengenai peranan etnis Cina dalam kehidupan politik Indonesia dengan kurun waktu dari tahun 1967-1998 sangat sulit karena kurun waktu tersebut merupakan masa rezim Orde Baru berkuasa di Indonesia di mana etnis Cina sangat dibatasi keterlibatannya dalam bidang politik. Kemudian, berdasarkan

usulan-usulan dari dosen pembimbing terjadi perubahan judul menjadi “Bentuk Hubungan Etnis Cina dan Etnis Melayu di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 1967-2000”.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan prosedur awal yang harus ditempuh sebelum melaksanakan penelitian agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan rencana. Pada tahap ini, penulis mulai mengumpulkan data dan fakta serta membaca sumber-sumber tertulis mengenai tema yang dikaji.

Awal ketertarikan penulis dengan judul ini yaitu berkaitan dengan masalah etnis Cina di Indonesia yang merupakan golongan minoritas dan seringkali dijadikan objek penguasa. Selain itu, etnis Cina di berbagai daerah di Indonesia kondisinya sangat berbeda sekali dengan etnis Cina di Bangka dimana jika etnis Cina di Bangka membaaur dengan masyarakat pribumi sedangkan di daerah lain etnis Cina melakukan pengekskusifan diri.

Akhirnya penulis tertarik untuk mempelajari beberapa literatur yang berkaitan dengan kedudukan etnis Cina yang dianggap sebagai golongan minoritas dan literatur tentang pembauran etnis Cina di Indonesia. Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai wujud interaksi sosial yang terjalin antara etnis Cina dan etnis Melayu di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka tahun 1967-2000.

Selanjutnya rancangan penelitian ini dituangkan dalam bentuk proposal skripsi. Pada dasarnya sistematika dari proposal rencana penelitian ini memuat:

- a. Judul penelitian
- b. Latar belakang masalah

- c. Rumusan dan pembatasan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Penjelasan judul
- f. Tinjauan pustaka, berupa pemaparan sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema skripsi
- g. Metodologi penelitian yang diuraikan secara singkat
- h. Sistematika penulisan

Proposal yang telah jadi tersebut kemudian diajukan kembali kepada TPPS untuk dipertimbangkan dan ditinjau lebih jauh lagi. Proposal tersebut tentunya disetujui setelah melalui revisi-revisi, baik dalam hal judul maupun isinya, dan penulis diharuskan untuk mengikuti seminar pra-rancangan penelitian/penulisan skripsi/karya ilmiah melalui surat keputusan yang dikeluarkan oleh TPPS dengan No. 065/ TPPS/ JPS/ 2009 sekaligus penunjukan calon pembimbing I yaitu Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan pembimbing II yaitu Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum. Seminar dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2009 dan selanjutnya dikeluarkan kembali surat keputusan dari TPPS untuk penunjukan kembali pembimbing. Pembimbing I Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan pembimbing II yaitu Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum.

3. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Penelitian yang baik sangat ditunjang oleh persiapan-persiapan sebelumnya, terutama persiapan perlengkapan, dan penulis pun melaksanakan hal yang demikian. Perlengkapan penelitian merupakan salah satu topik yang penting untuk kelancaran proses penelitian. Agar mendapatkan hasil penelitian yang

maksimal, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian dan harus disiapkan oleh penulis diantaranya:

1. Surat ijin penelitian
2. Instrument wawancara.
3. Alat perekam.
4. Kamera

4. Mengurus Perijinan

Tahapan ini dilakukan untuk memudahkan dan memperlancar penulis dalam melaksanakan penelitian dan mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam kajian skripsi ini, sebagai bukti bahwa penulis tercatat sebagai bagian dari civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia. Terlebih dahulu, penulis memilih dan menentukan lembaga atau instansi-instansi yang dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian ini. Selanjutnya, penulis mengurus surat perijinannya ke Jurusan Pendidikan Sejarah yang kemudian diserahkan kepada bagian akademik FPIPS, agar diperoleh ijin dari Dekan FPIPS. Adapun surat-surat perijinan tersebut diantaranya ditujukan kepada:

1. Kantor Bappeda Kabupaten Bangka
2. Pemerintah Kabupaten Bangka
3. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bangka
4. Kantor Urusan Agama Kecamatan Sungailiat
5. Departemen Agama Kabupaten Bangka
6. Kantor Camat Sungailiat

7. Kepolisian Sektor Sungailiat
8. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka
9. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bangka

5. Bimbingan

Pada tahap ini, penulis mulai melaksanakan bimbingan, baik dengan pembimbing I maupun pembimbing II. Menurut penulis tentunya tahapan ini sangat diperlukan untuk mendapatkan petunjuk dan arahan serta menemukan langkah yang paling tepat dalam proses penyusunan skripsi melalui jalan berdiskusi dan bertanya mengenai berbagai persoalan yang sedang dikaji.

B. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini sangat penting dalam proses penelitian karena melalui tahapan ini penulis dapat memperoleh data serta fakta yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Adapun langkah yang harus ditempuh dalam tahapan ini adalah sebagai berikut

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah kegiatan dalam mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan data mengenai pembauran etnis Cina di Kecamatan Sungailiat, maka sumber sejarah yang dipergunakan berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperlukan dalam penelitian ini sebagai rujukan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber-sumber tertulis mengenai permasalahan yang dikaji masih kurang. Oleh karenanya peneliti menjadikan sumber lisan sebagai rujukan. Dalam penelitian skripsi ini peneliti lebih banyak menggunakan sumber lisan. Hal ini disebabkan

keterbatasan sumber tertulis yang mengkaji tentang wujud interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis Cina di Kecamatan Sungailiat serta reaksi masyarakat Melayu terhadap komunitas Cina di Bangka. Permasalahan selanjutnya adalah sangat jarang sekali narasumber yang menulis dan mendokumentasikan sejarah kehidupannya terutama yang terkait dengan perkembangan hubungan etnis Cina dengan etnis Melayu di Sungailiat pada masa Orde Baru berkuasa.

a. Sumber Tertulis

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber tersebut berupa buku, artikel, dokumen maupun karya ilmiah yang relevan. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan sumber-sumber dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, diantaranya:

1) Perpustakaan UPI

Di perpustakaan ini, peneliti memperoleh buku-buku mengenai penulisan metode penelitian sejarah dan ilmu sosiologi serta antropologi yang di dalamnya ada pembahasan mengenai masyarakat minoritas, perubahan sosial serta mobilitas sosial masyarakat. Buku-buku tersebut diantaranya adalah buku yang berjudul Mengerti Sejarah karya Louis Gottschalk (1975), Metodologi Sejarah karya Prof. Heliuss Samsuddin (2007), Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan karya Ismaun (2005), Sosiologi Suatu Pengantar karya Soerdjono Soekanto (2006), Metodologi Sejarah karya Kuntowijoyo (1994), Pendekatan Ilmu Sosial karya Sartono Kartodirdjo (1993), Pengantar Sosiologi karya Drs. Abu Ahmadi (1984), Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya karya tim dosen

PLSBT (2005), Sosiologi Pendidikan karya Drs. Ary H. Gunawan (2000), Struktur dan Proses Sosial karya Taneko (1993), Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa karya Leo Suryadinata (1999) dan Perubahan Sosial dan Pembangunan karya Suwarsono dan Alvin Y (2000).

2) Perpustakaan Daerah Jawa Barat

Di perpustakaan ini penulis memperoleh buku-buku mengenai etnis Cina di Indonesia. Adapun buku-buku tersebut adalah Tionghoa Peranakan di Jawa karya Ong Hok Ham (2005), Pemikiran Politik Etnis Tionghoa di Indonesia 1900-2002 karya Leo Suryadinata (2005), Jalan Panjang Menjadi WNI karya Frans H. Winarta (2007), Komunikasi Antar Budaya karya Dr. Deddy Mulyana dan Drs. Jalaludin Rakhmat M.Sc (2006).

3) Perpustakaan Daerah Kabupaten Bangka

Di perpustakaan tersebut penulis memperoleh buku-buku mengenai etnis Cina di Indonesia. Adapun buku-buku tersebut adalah Kepulauan Bangka Belitung Semangat dan Pesona Provinsi Timah dan Lada (2002), Masalah Kepercayaan (Kebudayaan) Cina karya Soesanto Kartoatmodjo, SH. (1989), dan Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia karya Leo Suryadinata (2002).

4) Perpustakaan UNPAR

Di perpustakaan Universitas Parahyangan penulis mendapatkan sumber yang berkaitan dengan keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia yaitu mengkaji tentang politik dan kebudayaannya. Adapun buku tersebut adalah Mencari Identitas Nasional dari Tjou Bou San sampai Yap Thiam Hien karya Leo Suryadinata (1990).

5) Perpustakaan CSIS

Di perpustakaan CSIS penulis mendapatkan sumber mengenai piagam asimilasi, sumber mengenai piagam asimilasi itu membantu penulis untuk memahami konsepsi asimilasi, inti masalah peranakan, dan pelaksanaan asimilasi. Kemudian penulis mendapatkan dokumen undang-undang No. 2 tahun 1958 tentang perjanjian dwi kewarganegaraan.

6) Perpustakaan Nasional

Pencarian sumber tertulis lainnya dilakukan di perpustakaan nasional, penulis mendapatkan sumber tentang masalah perjanjian dwi kewarganegaraan yaitu berupa *microfilm* dari Koran Sinar Harapan 26 dan 28 Februari 1969. Artikel tersebut membantu penulis untuk mengetahui latar belakang terbentuknya perjanjian dwi kewarganegaraan, pokok-pokok materi perjanjian dwi kewarganegaraan, memahami masalah-masalah yang dihadapi serta dampak dari dibatalkannya perjanjian dwi kewarganegaraan. Selain itu pula penulis mendapatkan sumber tentang permasalahan kedudukan etnis Cina berkaitan dengan kebijakan pemerintah Republik Indonesia mengenai pelaksanaan perjanjian dwi kewarganegaraan yaitu berupa artikel dari majalah Star Weekly bulan Maret dan April 1960. Sedangkan dari sumber buku penulis menemukan informasi mengenai masalah timbulnya dwi kewarganegaraan serta masalah minoritas Tionghoa di Indonesia.

Kontribusi sumber yang mengemukakan etnis Tionghoa tersebut membantu penulis untuk mengetahui sejarah etnis Tionghoa khususnya di Indonesia dengan berbagai permasalahannya, terutama masalah dwi

kewarganegaraan yang dialami oleh etnis Tionghoa beserta dampak yang ditimbulkannya.

Selain mengunjungi perpustakaan yang disebutkan di atas, penelitian juga dilakukan dengan mengunjungi instansi-instansi pemerintah yang terkait. Instansi pemerintah yang dikunjungi diantaranya, BPS Kabupaten Bangka penulis mendapatkan arsip mengenai data kependudukan, Kantor Urusan Agama Kecamatan Sungailiat penulis mendapatkan arsip mengenai data-data perkawinan campuran antara etnis Cina dan etnis Melayu serta arsip mengenai jumlah tempat ibadah di Kecamatan Sungailiat, serta Kantor Camat Sungailiat penulis mendapatkan monografi Kecamatan Sungailiat. Hal tersebut dilakukan untuk mencari, memperoleh serta memahami informasi tentang kondisi geografis, demografi, dan kehidupan sosial masyarakat Sungailiat dilihat dari segi mobilitas sosialnya, tingkat pendidikan, pendapatan dan kehidupan perekonomian masyarakat Kecamatan Sungailiat pada tahun 1967-2000. Namun secara keseluruhan dari sumber tertulis yang dijadikan rujukan dalam penulisan skripsi ini yang paling penting adalah sumber tertulis berupa arsip-arsip serta dokumen yang berada di instansi tersebut.

Selain buku-buku yang didapatkan dari tempat-tempat tersebut di atas, terdapat beberapa buku yang merupakan koleksi pribadi penulis. Buku-buku tersebut dibaca, dipahami, dipelajari dan dikaji untuk melihat kesesuaiannya dengan permasalahan yang dikaji.

b. Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan mencari sumber dan narasumber yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Proses mencari narasumber tersebut dilakukan dengan cara mendatangi lokasi sekitar Kecamatan Sungailiat serta mendatangi instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan sejarah lisan (*oral history*) untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan teknik wawancara. Penggunaan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data didasarkan pada pertimbangan bahwa sumber tertulis mengenai pembauran etnis Cina di Kecamatan Sungailiat masih kurang. Selain itu, penggunaan teknik wawancara juga dilakukan atas pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami peristiwa masa lampau, terutama yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu mereka yang terlibat dengan pembauran etnis Cina di Kecamatan Sungailiat tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kartawiraputera (1996:105), bahwa “saksi dan pelaku dalam kegiatan ini bercerita tentang berbagai peristiwa yang dialaminya, disaksikannya, dilihatnya, bahkan dirasakannya pada masa lampau”.

Untuk lebih jelasnya mengenai sumber lisan dapat dilihat pada daftar narasumber. Peneliti juga membuat instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Bentuk pertanyaan dalam penelitian ini bersifat terbuka, dimana pilihan jawaban yang tidak disediakan, pertanyaan yang diberikan juga memiliki kriteria pertanyaan yang berbeda, karena disesuaikan dengan jenis profesi yang

dimiliki oleh narasumber. Adapun bentuk pertanyaan yang diberikan kepada narasumbernya akan dilampirkan setelahnya. Narasumber dapat memberikan jawaban secara terurai sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengajukan pertanyaan baru jika jawaban yang diberikan narasumber dirasakan masih kurang.

Para narasumber yang peneliti wawancarai diantaranya adalah sebagai berikut

1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka, yang akan diwawancarai sejauh mana pengaruh kebudayaan Cina terhadap kebudayaan asli Bangka dalam kurun waktu 1967-2000 serta bagaimana tanggapan beliau ketika etnis Cina dilarang mementaskan barongsai dan kebudayaan Cina lainnya di hadapan masyarakat umum pada masa rezim Orde Baru.
2. Beberapa masyarakat Sungailiat yang dilihat dari spesifikasi berikut ini
 - a. Beberapa masyarakat Sungailiat yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, mereka akan penulis wawancarai mengenai sejauh mana peran mereka sebagai Pegawai Negeri Sipil dalam membina hubungan baik dengan etnis Cina (tidak dapat menjadi pegawai Negeri Sipil)
 - b. Beberapa masyarakat Sungailiat yang berprofesi sebagai buruh bangunan yang akan penulis wawancarai mengenai bagaimana hubungan mereka dengan buruh bangunan yang berasal dari etnis Cina serta apakah ada

pembedaan yang dilakukan oleh mandor terhadap buruh bangunan yang berasal dari etnis Cina dan Melayu mengingat buruh bangunan yang berasal dari etnis Cina lebih teliti dalam bekerja.

- c. Beberapa masyarakat Sungailiat yang berprofesi sebagai penambang timah yang akan penulis wawancarai mengenai interaksi yang dilakukan oleh etnis Cina dan etnis Melayu yang memiliki mata pencaharian yang sama yakni sebagai penambang timah.
- d. Beberapa pedagang yang berjualan di pasar Sungailiat yang akan penulis wawancarai mengenai perilaku ekonomi etnis Cina di pasar dalam berdagang serta apakah sering terjadi ketegangan antara pedagang Cina dan Melayu.

Para narasumber tersebut yang akan diberikan pertanyaan mengenai permasalahan yang peneliti kaji mengenai bagaimana wujud interaksi sosial komunitas Cina di Sungailiat terhadap masyarakat asli (Melayu). Untuk lebih jelasnya akan dilampirkan dalam pertanyaan yang akan disampaikan kepada narasumber tersebut sesuai dengan spesifikasi tersebut di atas.

3. Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bangka, yang akan diwawancarai untuk mengetahui sejauh mana implementasi berbagai macam peraturan pemerintah mengenai warga Negara Indonesia keturunan baik dalam hal pembuatan KTP maupun Kartu Keluarga dan akta Kelahiran.
4. Ketua Kelenteng Jaya Bhakti Desa Rebo yang akan diwawancarai untuk mengetahui apakah dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi benturan-benturan antara etnis Melayu dan etnis Cina di Desa Rebo dan bagaimana

dampak dari larangan pemerintah Orde Baru terhadap masyarakat Cina ketika adanya pelarangan perayaan tahun baru imlek yang dilakukan secara terbuka.

Para narasumber tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi mereka di tempat kerja maupun di lingkungan masyarakat dan keluarga pada kurun waktu 1967-2000.

2. Kritik Sumber

Data-data yang diperoleh dari sumber sejarah, tidak langsung dituangkan ke dalam sebuah tulisan menjadi karya baru, melainkan dilakukan kritik terhadap sumber terlebih dahulu. Pada tahap ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang digunakan, yaitu buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Pada dasarnya, kritik sumber bertujuan untuk menilai otensitas dan kredibilitas sumber.

Kritik sumber dilakukan terhadap dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Kritik internal digunakan untuk menilai isi (*content*) sumber yang digunakan. Menurut Sjamsuddin (2007:143) kritik internal lebih menekankan pada isi dari sumber sejarah. Sejarawan harus memutuskan apakah data yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak. Sedangkan kritik eksternal digunakan untuk meneliti otensitas dan integritas sumber-sumber yang diperoleh. Kritik eksternal dilakukan dengan meneliti penulis sumber dan tahun terbit sumber. Sjamsuddin (2007:135) mengungkapkan bahwa mengidentifikasi penulis adalah langkah awal dalam menegakkan otensitas.

Pelaksanaan kritik internal dilakukan oleh penulis dengan cara melihat isi sumber dan membandingkannya dengan sumber lain, dalam konteks

permasalahan yang sama. Dalam hal ini penulis membaca sumber-sumber yang telah didapatkan kemudian membandingkannya dengan sumber lain. Selain itu, penggunaan sumber rujukan atau referensi dalam sumber yang penulis dapatkan, juga menjadi perhatian penulis. Hal itu dimaksudkan untuk menilai apakah penulis sumber menggunakan rujukan utama atau rujukan sekunder. Dengan demikian penulis bisa menentukan apakah sumber tersebut valid dapat digunakan atau tidak. Sedangkan kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara mengidentifikasi narasumber yaitu dengan memilih narasumber yang layak untuk diwawancarai, mengamati usia dan daya ingat narasumber sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat. Kemudian penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber.

Narasumber utama yang penulis wawancarai adalah masyarakat Sungailiat khususnya etnis Cina dan etnis Melayu serta pihak dari Kecamatan Sungailiat. Yang terakhir adalah narasumber yang berasal dari kalangan birokrat Kabupaten Bangka yang memegang jabatan penting di dinas pada masa Orde Baru.

Di samping kritik internal, penulis juga melakukan kritik eksternal. Kritik eksternal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor diantaranya melihat latar belakang penulis, artinya dapat diketahui umur, pendidikan serta kepentingan dia menulis, tahun penerbitan, artinya angka tahun penerbitan tersebut dapat menunjukkan informasi yang sesuai dengan jiwa jaman saat terjadinya peristiwa sejarah, serta keaslian sumber artinya kepustakaan tersebut benar-benar ditulis oleh orang dan lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan. Kritik terhadap penulis sumber dilakukan dengan tujuan

mengetahui asal usul penulis sumber, dan latar belakang dari penulis. Maksudnya apakah penulis sumber ini merupakan dari kalangan etnis Tonghoa ataukah pribumi. Contohnya Leo Suryadinata yang berasal dari etnis Tionghoa yang mewarisi baik unsur peranakan maupun totok. Atau termasuk golongan keturunan Tionghoa yang secara budaya berpola lokal dan Tionghoa. Beliau banyak menulis artikel dan monograf serta buku-buku yang berhubungan dengan studi etnis Tionghoa. Salah satu bukunya yaitu tentang masalah minoritas Tionghoa. Buku itu bisa menjadi sumber karena kekuatan penelitian Leo Suryadinata lebih menyoroti masalah minoritas Tionghoa dan dampak-dampak nasional dan internasionalnya sebagai masalah Indonesia.

Selain buku, peneliti pun melakukan kritik eksternal terhadap arsip dan dokumen yang diperoleh dari instansi terkait. Sumber yang membahas tentang Kecamatan Sungailiat, diantaranya Arsip Kecamatan Sungailiat (data geografis dan demografis Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka), arsip-arsip Kantor Urusan Agama Kecamatan Sungailiat (data-data perkawinan campuran antara etnis Cina dan Melayu serta arsip mengenai jumlah tempat ibadah), arsip-arsip Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka (data-data kependudukan). Arsip-arsip tersebut dalam kondisi baik karena tersimpan dengan rapi di ruangan arsip sehingga mempermudah peneliti dalam mencari datanya.

Dengan melakukan kritik terhadap sumber tertulis, peneliti melakukan kajian banding antara satu sumber tertulis dengan sumber tertulis lainnya yang telah terkumpul sebelumnya, baik berupa buku-buku, dokumen-dokumen, maupun

artikel. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengidentifikasi narasumber. Untuk sumber lisan kritik dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, kondisi fisik dan perilaku, dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya, karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikan. Narasumber yang peneliti kunjungi rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda tetapi tidak terlalu tua juga, sehingga daya ingatnya masih cukup baik. Narasumber merupakan kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka, tokoh masyarakat Melayu, tokoh masyarakat Cina, pemuda di lingkungan Kecamatan Sungailiat.

3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Setelah melakukan kritik sumber, peneliti melaksanakan tahap interpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1998:131). Menurut Kuntowijoyo (1997:100), interpretasi merupakan kegiatan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data-data yang telah diperoleh.

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber sejarah merupakan tahap yang ketiga dalam metode penulisan sejarah. Setelah fakta-fakta dirumuskan dan

disimpulkan dari data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, maka data itu disusun dan ditafsirkan. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga menjadi sebuah penjelasan yang berdiri sendiri sesuai dengan pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian.

Dari berbagai sumber dan fakta sejarah, maka peneliti menyusun sebuah interpretasi dalam penulisan skripsi ini. Peneliti menemukan beberapa informasi dari sumber yang ditemukan bahwa bentuk hubungan etnis Cina dan etnis Melayu di Kecamatan Sungailiat dalam kurun waktu 1967-2000 terjadi secara alami dan tanpa adanya paksaan dari pemerintah baik itu pusat maupun pemerintah daerah. Pembauran secara alami tersebut dapat dilihat dari banyaknya perkawinan antar etnis Cina dan Melayu yang terjadi di Kecamatan Sungailiat. Selain perkawinan, hal yang menunjukkan terjadinya pembauran secara alami antar etnis Cina dan etnis Melayu adalah penggunaan bahasa Melayu ketika melakukan interaksi dengan etnis Melayu. Tahap tersebut dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta yang berhubungan dengan judul skripsi yaitu “Bentuk Hubungan Etnis Cina dan Etnis Melayu di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 1967-2000”. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih kompleks, peneliti mencoba menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti Sosiologi (perubahan sosial, konflik) dan Antropologi (kebudayaan Cina) dalam memahami karakter kebudayaan masyarakat Cina di Indonesia serta dinamika dan perubahan sosial lainnya selama periode tertentu.

4. Historiografi (Penulisan Laporan Penelitian)

Tahap terakhir yang ditempuh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini adalah melaporkan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dituangkan dalam suatu bentuk penelitian sejarah, yang dalam metode historis tahap ini dikenal dengan istilah historiografi. Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama memahami sejarah.

Dalam tahap ini, peneliti mengerahkan seluruh upaya pikiran, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 1996:153).

Laporan hasil penelitian dituangkan ke dalam bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi. Laporan tersebut disusun secara ilmiah, yaitu dengan menggunakan metode-metode yang telah dirumuskan dan teknik penulisan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia yang dilakukan secara bertahap, bab demi bab, dengan beberapa kali revisi sebagai hasil bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi.